

## **Implementasi Delapan Dimensi Profil Lulusan dalam Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan di SMP Al – Mushlih Karawang**

**Ayu Widia Ningsih, Ariq Wicaksono, Hendri Asri Harahap, Fuad Shafwan, Hinggil Permana**

**Universitas Singaperbangsa Karawang**

E-mail: [2310631110075@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110075@student.unsika.ac.id)

### **Abstract**

Graduate Competency Standards (SKL) serve as the primary reference for producing quality junior high school graduates who are prepared to face the challenges of the 21st century. Al-Mushlih Junior High School implements eight dimensions of graduate profiles, including faith and piety, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, independence, health, and communication as part of its in-depth learning curriculum adjustment. This study aims to analyze the implementation process of these eight dimensions in providing SKL at Al-Mushlih Junior High School. The method used is qualitative descriptive research through observation, interviews with the principal, teachers, homeroom teachers, and discussions with parents. The results show that AlMushlih Junior High School has integrated the eight dimensions of the graduate profile into a comprehensive assessment of attitudes, knowledge, and skills, with structured management by the principal and the teaching team. The evaluation process includes intensive communication between the school and parents to ensure graduation meets standards and prepares students for the next level of education. In conclusion, SMP AlMushlih has successfully optimized the application of these eight dimensions as a strategy to provide adaptive and comprehensive SKL, despite challenges in curriculum and evaluation adjustments that require ongoing collaboration.

*Keywords: Graduate Competency Standards, Eight-Dimensional Graduate Profile, 21<sup>st</sup> Century Education Paradigm*

### **Abstrak**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berfungsi sebagai acuan utama dalam menghasilkan lulusan SMP berkualitas yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. SMP Al-Mushlih menerapkan delapan dimensi profil lulusan, yaitu iman dan taqwa, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi sebagai bagian dari penyesuaian kurikulum pembelajaran mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi delapan dimensi tersebut dalam penyampaian SKL di SMP Al-Mushlih. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan diskusi dengan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa SMP AlMushlih telah mengintegrasikan delapan dimensi profil lulusan ke dalam penilaian komprehensif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan manajemen terstruktur oleh kepala sekolah dan tim pengajar. Proses evaluasi mencakup komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua untuk memastikan kelulusan memenuhi standar dan mempersiapkan siswa untuk tingkat pendidikan berikutnya. Kesimpulannya, SMP Al-Mushlih telah berhasil mengoptimalkan penerapan delapan

dimensi ini sebagai strategi untuk menyediakan SKL yang adaptif dan komprehensif, meskipun menghadapi tantangan dalam penyesuaian kurikulum dan evaluasi yang memerlukan kolaborasi berkelanjutan.

Kata kunci: *Standar Kompetensi Lulusan, Profil Delapan Dimensi Lulusan, Paradigma Pendidikan Abad Ke-21*

## **PENDAHULUAN**

Dalam ranah Pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan pedoman untuk mewujudkan sekolah/madrasah yang berkualitas tinggi. Salah satu upaya ini adalah dengan meluncurkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berfungsi sebagai tolok ukur kualitas Pendidikan minimum. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan<sup>1</sup>.

Kompetensi didefinisikan sebagai serangkaian tindakan intelegen yang penuh tanggung jawab, yang wajib dimiliki seseorang agar dianggap cakap dalam melaksanakan tugas di area tertentu<sup>2</sup>. Definisi yang sejalan juga terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1, yang menyebutkan bahwa kompetensi adalah sekumpulan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu materi pembelajaran, menyelesaikan suatu program, atau menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku. Dalam konteks ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang telah dikuasai dan menyatu dalam diri individu, sehingga ia mampu menampilkan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik<sup>3</sup>.

Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai salah satu jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah dan merupakan kelanjutan pendidikan dasar, lebih berfokus pada upaya mempersiapkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi anggota

---

<sup>1</sup> Asri Lubis, "Pelaksanaan Standar Nasional Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2013, 1.

<sup>2</sup> Suparyanto dan Rosad (2015, "Standar Kompetensi Guru," *Suparyanto Dan Rosad (2015 5, no. 3 (2020): 248–53.*

<sup>3</sup> Presiden Republik Indonesia, "PP No 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan," *Lembaran Negara RI*, no. 1 (2015): 1–5.

masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai hal tersebut, digunakan profil kualifikasi kemampuan tamatan yang termaktub dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL)<sup>4</sup>.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 mengenai SKL menyatakan bahwa SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipenuhi oleh peserta didik atau dicapai oleh suatu lembaga pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah<sup>5</sup>. Secara rinci, SKL menekankan tiga dimensi: sikap (mencerminkan pribadi beriman dan bertanggung jawab), pengetahuan (menguasai faktual, konseptual, dan prosedural), serta keterampilan (memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif).

Namun, pada kenyataannya, proses pendidikan di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan standar keterampilan yang harus dimiliki lulusan sesuai peraturan pemerintah. Hal ini disebabkan oleh fokus pendidikan di Indonesia yang masih terlalu terpusat pada aspek kognitif siswa. Proses belajar di dalam kelas menekankan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, yang memaksa otak anak untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa menuntut pemahaman mendalam yang menghubungkannya dengan perilaku dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari<sup>6,7</sup>

Menanggapi tantangan dan untuk mendorong hasil belajar yang lebih menyeluruh, dimensi profil lulusan sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan. Pemerintah Republik Indonesia telah merilis Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 10 Tahun 2025 pada 10 Juni 2025, yang menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 5 Tahun 2022. Jika sebelumnya perhatian utama hanya tertuju pada prestasi akademis, saat ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menyoroti pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi secara menyeluruh melalui Delapan Dimensi Profil Lulusan. Inisiatif ini bertujuan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, kreatif, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

<sup>4</sup> Direktorat Pembinaan Kursus et al., "Standar Nasional Pendidikan Tinggi Sistem Penjaminan Mutu Internal Standar," 2020.

<sup>5</sup> ( Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20, 2016)

<sup>6</sup> Aulia Rahman, "Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan," *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 1 (2022): 122–32.

<sup>7</sup> Dewi, R. K. (2021). Analisis karakteristik siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 5(2), 255-261.

Dimensi profil lulusan ini menjadi kerangka kompetensi yang dirancang untuk memastikan setiap siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*) serta nilai-nilai moral yang esensial di era modern. Dalam Kurikulum Merdeka, Kemendikdasmen memperkenalkan Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai hasil dari metode pembelajaran mendalam (*deep learning*). Inti dari pembelajaran mendalam adalah upaya “menghasilkan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa”<sup>8</sup>. Sebuah filosofi pendidikan yang mengalihkan fokus dari menghafal ke pemahaman, sehingga siswa benar-benar memahami, menghayati, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>.

Meskipun aturan pemerintah telah menetapkan SKL yang menuntut kesamaan kemampuan lulusan, terdapat kesenjangan signifikan dalam penerapannya di lapangan. Secara regulasi, SKL mewajibkan siswa menguasai tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan tujuan membentuk karakter yang baik<sup>10</sup>. Namun, di banyak sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, pengujian masih didominasi oleh aspek pengetahuan. Penilaian sikap dan keterampilan sering kali hanya bersifat formalitas, sehingga siswa kurang terdorong mengembangkan kemampuan esensial seperti komunikasi, kerja sama, dan manajemen waktu. Kesenjangan ekonomi memperburuk masalah ini, dan di saat yang sama, penerapan pendidikan karakter sering terabaikan karena sekolah lebih memprioritaskan penyelesaian materi kurikulum yang padat. Khusus untuk SMK, kompetensi yang diajarkan kerap kali tidak selaras dengan kebutuhan industri. Faktor penghambat dan studi kasus yang menyebabkan masalah ini meliputi:

- 1) Ketidakmerataan sumber daya guru : jumlah guru berkualitas yang tidak merata dan minimnya pelatihan berkelanjutan, khususnya di daerah 3T.
- 2) Keterbatasan infrastruktur : fasilitas yang tidak memadai, seperti laboratorium dan akses internet.
- 3) Kesalahan pengelolaan waktu: pengelolaan waktu yang kurang tepat oleh sekolah dan guru demi mengejar penyelesaian materi.
- 4) Ketidakstabilan kebijakan: perubahan kebijakan yang terlalu sering, menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem pendidikan.

Menanggapi tantangan tersebut, SMP Al-Mushlih bertekad menjadi garda terdepan untuk menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, cerdas, dan beramal saleh. Sekolah ini

---

<sup>8</sup> Nita Sampe Padang, “Pengembangan Modul Berbasis Life Skill,” 2025.

<sup>9</sup> Miswari, M. (2024). Ragam Dimensi Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam: (Studi Konseptual Dimensi Spiritual Dan Material). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87-113.

<sup>10</sup> H Z Sabila, “Perspektif Dan Tantangan Guru Dalam Evaluasi Serta Pencapaian Standar Kompetensi Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut,” *J-TELITE: Journal of Transforming ...* 01 (2025): 19–31, <https://ejournal.edelweispublishing.com/index.php/jtelite/article/view/6%0Ahttps://ejournal.edelweispublishing.com/index.php/jtelite/article/download/6/4>.

mengimplementasikan Delapan Dimensi Profil Pancasila dalam pemenuhan SKL, yang di dalamnya meliputi: keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP Al-Mushlih menjalankan misi yang fokus pada pembinaan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan terpadu: 1) Membina akhlak dan budi pekerti: menegaskan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sesuai ajaran Islam, bertujuan membentuk karakter positif dan menjadi teladan. 2) Menyelenggarakan kegiatan belajar, ibadah, dan mengaji: memberikan ruang yang memadai untuk memperdalam ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, dan membentuk generasi yang seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

Dengan visi dan misi yang terintegrasi, SMP Al-Mushlih berupaya optimal dalam mencetak lulusan generasi muda yang unggul dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial, sehingga dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan umat dan bangsa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berupa wawancara. Faktor utama dalam penelitian ini adalah guru bidang kurikulum yang menjadi sampel yang diwawancarai. Proses penelitian dimulai dengan tahap pengenalan terhadap guru dan melakukan wawancara serta meminta guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelah wawancara selesai, kegiatan berikutnya adalah observasi lapangan atau mengamati lingkungan sekitar seperti kondisi sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini berfokus pada pencapaian standar kompetensi lulusan minimal pada mata pelajaran di sekolah menengah dan mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap setiap indikator pembelajaran. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pencapaian standar kompetensi lulusan.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

Pelaksanaan delapan dimensi profil lulusan yang diimplementasikan oleh SMP Al-Mushlih sangat sesuai dengan paradigma Pendidikan Abad ke-21. Paradigma pendidikan saat ini mengharuskan siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, aspek keimanan dan ketakwaan menyediakan dasar spiritual dan nilai moral yang kokoh, memungkinkan siswa menghadapi

tantangan global tanpa mengorbankan identitas mereka. Sementara itu, aspek kewargaan membangun kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, demokrasi, dan kepedulian sebagai elemen penting dari warga negara sekaligus warga global<sup>11</sup>.

Dimensi pemikiran kritis dan berpikir ilmiah sangat terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*) yang merupakan ciri utama pendidikan abad ke-21, menstimulasi siswa untuk berpikir analitis, sistematis, dan berorientasi data guna mengatasi masalah kompleks secara efektif. Sebaliknya, kreativitas dan kolaborasi sejalan dengan keterampilan 4C (Kreativitas, Kolaborasi, Pemikiran Kritis, Komunikasi) yang merupakan fondasi utama pembelajaran abad ini; kreativitas mengembangkan keterampilan menciptakan ide-ide baru dan inovatif, sedangkan kolaborasi membiasakan siswa untuk bekerja bersama dalam keberagaman. Di samping itu, kemandirian adalah karakteristik penting dalam menciptakan generasi yang kuat, fleksibel, dan mampu terus belajar (*lifelong learning*), sesuai dengan kebutuhan zaman digital yang terus bertransformasi. Sementara aspek keberagaman global mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan mampu berinteraksi di tingkat internasional, menjadikannya keterampilan penting dalam menghadapi masyarakat global.

Oleh karena itu, kedelapan dimensi tersebut secara keseluruhan mencerminkan keselarasan dengan paradigma pendidikan abad ke-21. Pelaksanaannya tidak hanya terpusat pada elemen pengetahuan, melainkan juga penguatan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan budaya global. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kini tidak hanya menghasilkan lulusan yang pintar secara akademis, tetapi juga individu yang komprehensif, berkarakter, dan siap bersaing di zaman modern. Pelaksanaan standar kompetensi lulusan di SMP Al-Mushlih tidak terlepas dari sejumlah tantangan dan hambatan yang muncul selama prosesnya. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi kurikulum yang sedang bertransformasi menuju paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran mendalam.

Hal ini menuntut guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola proses pembelajaran yang fokus pada pengembangan delapan dimensi profil lulusan. Dalam praktiknya, tidak setiap pendidik memiliki tingkat kesiapan yang serupa, baik dalam hal pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, maupun kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana juga menjadi hambatan tersendiri. Standar kompetensi

---

<sup>11</sup> Miswari, M. (2024). Ragam Dimensi Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam:(Studi Konseptual Dimensi Spiritual Dan Material). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87-113.

lulusan yang menekankan penguasaan literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi pasti membutuhkan dukungan sarana yang memadai. Akan tetapi, kenyataannya, belum semua ruang belajar atau alat bantu tersedia untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi dengan baik. Latar belakang siswa yang beragam dalam hal kemampuan akademik, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan keluarga juga berperan dalam pencapaian standar lulusan yang diinginkan. Kondisi lain yang sama pentingnya adalah partisipasi orang tua dan masyarakat. Penerapan standar lulusan tidak dapat berlangsung optimal jika tidak didukung secara terus-menerus oleh lingkungan rumah. Masih ada perbedaan pemahaman antara sekolah dan orang tua tentang pentingnya pengembangan kompetensi non-akademis, seperti kemandirian, kerja sama, dan kepedulian.

Penelitian ini pada dasarnya menguraikan bagaimana SMP Al-Mushlih menghadapi satu pertanyaan penting: "Lulusan tipe apa yang ingin dihasilkan oleh sekolah, dan bagaimana cara mencapainya?". Tahapannya dimulai dengan menentukan sebuah "rencana dasar" atau kriteria untuk lulusan yang sempurna. Sekolah tidak hanya mengikuti pedoman utama dari pemerintah, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman sekarang. Yang terpenting, sekolah ini mengintegrasikan delapan dimensi profil (seperti keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan dan Komunika) ke dalam kriteria kelulusannya<sup>12</sup>. Dengan kata lain, tujuannya bukan hanya mendidik siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter baik dan memiliki keterampilan hidup. Semua ini disusun untuk sejalan dengan visi dan misi khusus SMP Al-Mushlih.

Setelah "cetak biru" untuk lulusan yang diinginkan ditentukan, langkah berikutnya adalah mengukur apakah siswa telah mencapai target tersebut. Pengukuran atau evaluasi ini dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup tiga aspek penting. Pertama, penilaian sikap, yang dilihat dari tingkah laku harian siswa berdasarkan delapan dimensi profil tadi. Kedua, evaluasi pengetahuan, yang dinilai melalui ujian akhir seperti yang biasa dilakukan. Ketiga, evaluasi keterampilan, yang diukur dari kegiatan praktik, baik yang berhubungan dengan pelajaran (kokurikuler) maupun kegiatan pengembangan bakat seperti ekstrakurikuler. Untuk mewujudkan hal ini, sekolah melaksanakan berbagai program konkret, mulai dari pemetaan soal ujian yang komprehensif, pelaksanaan ujian tulis dan praktik, hingga pengolahan semua nilai akhir untuk menentukan

---

<sup>12</sup> Padang, "Pengembangan Modul Berbasis Life Skill Dalam."

kelulusan dan menerbitkan ijazah.

Keberhasilan proses yang cukup terperinci ini tentu membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak. Kepala sekolah berfungsi sebagai penanggung jawab utama, layaknya manajer yang memastikan segala sesuatunya berjalan lancar. Sementara itu, para guru dan wali kelas bertindak sebagai pelaksana di lapangan yang berinteraksi langsung dengan siswa. Mereka juga didukung oleh arahan dan regulasi dari pemerintah pusat (Roni Saputra, 2015).

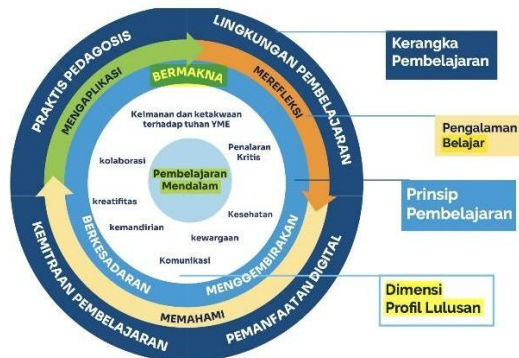
Proses evaluasi tidak berhenti di sana. Sekolah melanjutkan dengan penilaian lewat dialog antara guru dan wali kelas untuk mengidentifikasi capaian yang sudah diraih dan area mana saja yang perlu ditingkatkan. Hal yang tak kalah penting adalah melibatkan orang tua dalam membicarakan hasil belajar anak, sebab pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Laporan yang memuat catatan lengkap dari ketiga aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan) kemudian menjadi landasan penting untuk proses seleksi masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya<sup>13</sup>.

Pembahasan mengenai keselarasan dengan Pendidikan Abad ke-21 menjadi fokus utama dari seluruh proses ini. Pendekatan yang diterapkan SMP Al-Mushlih dinilai sangat relevan dengan tuntutan zaman karena tidak hanya mengunggulkan nilai akademis semata. Saat ini, dunia membutuhkan individu yang memiliki kompetensi utuh: yaitu pengetahuan yang kuat, dipadukan dengan keterampilan praktis, dan didukung oleh karakter yang baik. Dengan menyoroti delapan dimensi profil lulusan, sekolah ini membekali siswa dengan keterampilan lunak (*soft skills*) abad ke-21 seperti kreativitas, kemandirian, dan kerja sama (kolaborasi).

Penilaian yang melibatkan tidak hanya ujian tertulis, tetapi juga pengamatan perilaku serta praktik langsung, adalah jenis penilaian yang lebih nyata, konkret, dan relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMP Al-Mushlih tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul dalam ujian, tetapi juga berupaya membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan kombinasi karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang.

---

<sup>13</sup> Meti Fatimah et al., "Konsep Pendidikan Bermutu Wujudkan Sekolah Unggul," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 3, no. 1 (2024): 180–92, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2852>.



**Gambar 1. Delapan Dimensi Profil Lulusan**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SMP Al-Mushlih telah mengintegrasikan delapan dimensi profil pelajar pancasila yang selaras dengan paradigma pendidikan abad 21. Sekolah tidak hanya fokus pada prestasi akademis saja, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan hidup, dan sikap yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Evaluasi pencapaian SKL dilakukan secara komprehensif melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi menyeluruh. Kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan SKL. Namun, penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi pencapaian SKL, antara lain ketidakmerataan kualitas dan kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, keberagaman kondisi akademik dan sosial siswa, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan kebijakan pendidikan. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi non-akademis juga menjadi kendala signifikan. Meskipun demikian, visi dan misi sekolah yang jelas serta iklim belajar yang kondusif terbukti memberikan dampak positif dalam mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagai peneliti, dengan mempertimbangkan hasil temuan dan kendala yang muncul selama penelitian, penulis menyarankan agar sekolah dan pemangku kebijakan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis profil lulusan.

Selain itu, diperlukan peningkatan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran, termasuk teknologi digital, agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai tuntutan paradigma pendidikan abad 21. Penting pula untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna mendukung pengembangan karakter dan keterampilan non-akademis siswa secara optimal. Peneliti juga merekomendasikan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan SKL sebagai upaya perbaikan berkelanjutan yang memengaruhi implementasi SKL sehingga dapat menghasilkan solusi yang holistik dan aplikatif. Sasaran penelitian ini adalah meningkatkan penerapan dan sinergi delapan dimensi profil lulusan melalui peningkatan kapasitas guru, fasilitas belajar, peran orang tua, serta evaluasi berkelanjutan agar menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter sesuai tuntutan abad 21.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Rahman. (2022). "Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan." *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 1: 122–32.
- Dewi, R. K. (2021). Analisis karakteristik siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 5(2), 255-261.
- Indonesia, Presiden Republik. (2015). "PP No 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan." *Lembaran Negara RI*, no. 1: 1–5.
- Kursus, Direktorat Pembinaan, Pelatihan Direktorat, Jenderal Pendidikan, Anak Usia, Dini Nonformal, and Informal Kementerian Pendidikan (2020). "Standar Nasional Pendidikan Tinggi Sistem Penjaminan Mutu Internal Standar,"
- Lubis, Asri. (2013). "Pelaksanaan Standar Nasional Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan* , 1–17.
- Meti Fatimah, Nur Ayu Setyariza, Sri Erna Widayati, Intan Kusuma Wardani, and Yekti Handayani. (2024) "Konsep Pendidikan Bermutu Wujudkan Sekolah Unggul." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 3, no. 1: 180–92. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2852>.
- Miswari, M. (2024). Ragam Dimensi Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam:(Studi

---

Konseptual Dimensi Spiritual Dan Material). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87-113.

Padang, Nita Sampe. (2025) “Pengembangan Modul Berbasis Life Skill,” Tesis: UIN Palopo.

Sabila, H Z. (2025). “Perspektif Dan Tantangan Guru Dalam Evaluasi Serta Pencapaian Standar Kompetensi Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut.” *J-TELITE: Journal of Transforming ...* 01: 19–31.

Suparyanto dan Rosad (2020). “Standar Kompetensi Guru.” *Vol 5*, no. 3: 248–53.